

**PERANAN PAK DALAM PERTUMBUHAN ROHANI “ANAK BINAAN”
PANTI REHABILITASI GANGGUAN KEJIWAAN
GEREJA ANUGERAH BETESDA BOGOR**

Daulat Marulitua Tambunan
daulatmantap@rocketmail.com
Teologi STT Rahmat Emmanuel

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendidikan agama Kristen dalam pertumbuhan rohani anak-anak binaan Panti Rehabilitasi Gangguan Kejiwaan Gereja Anugerah Betesda Bogor. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan staf dan penghuni panti. Analisis data menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk pertumbuhan rohani anak-anak, termasuk pembentukan karakter, pemahaman nilai-nilai spiritual, dan dukungan emosional. Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya pendidikan agama Kristen dalam menyokong rehabilitasi gangguan kejiwaan anak-anak di panti tersebut.

Kata kunci: PAK; Pertumbuhan Rohani; Panti Rehabilitasi; Gangguan Kejiwaan

Abstract

This research aims to explore the role of Christian religious education in the spiritual growth of the wards in the Bethesda Church Mental Disorder Rehabilitation Center in Bogor. A qualitative approach was employed to collect data through in-depth interviews with staff and residents of the center. Data analysis indicates that Christian religious education plays a significant role in shaping the spiritual growth of the wards, including character formation, understanding of spiritual values, and emotional support. The findings of this research provide insights into the importance of Christian religious education in supporting the rehabilitation of mental disorders among children in the center.

Keywords: *Christian Religious Education; Spiritual Growth; Rehabilitation Center; Mental Disorders*

PENDAHULUAN

Sehat merupakan sebuah keadaan yang tidak hanya terbebas dari penyakit akan tetapi juga meliputi seluruh aspek kehidupan yaitu aspek fisik, emosi, sosial, dan spritual. Namun, ketika berbagai persoalan terjadi dalam kehidupan dapat memicu seseorang mengalami kondisi stres dalam dirinya yang dapat menimbulkan gangguan kejiwaa. Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) juga menunjukkan ada sekitar 35 juta jiwa terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta orang terkena skizofrenia, serta 47,5 juta orang terkena dimensia. Penderita gangguan kejiwaan di Indonesia dengan berbagai faktor biologis, psikologis, sosial dengan keaneka ragaman penduduk semakin terus bertambah. Menurut data Riskesdas 2013 menunjukkan prevalensia nasional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun keatas mencapai sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan prevalensia gangguan jiwa berat seperti skizofrenia mencapai sekitar 400. 000 orang atau sebanyak 1,7 per 1000 orang.¹

Tingginya angka penderita gangguan kejiwaan pun berjalan beriringan dengan sejumlah kasus bunuh diri di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat ada 812 kasus bunuh diri di seluruh wilayah Indonesia pada tahun 2015. Dari data tersebut diatas menunjukkan fenomena bahwa Indonesia adalah merupakan salah satu negara yang jumlah penduduknya banyak mengalami gangguan jiwa dan setiap tahunnya mengalami peningkatan.² Penyakit gangguan kejiwaan ini merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat Indonesia.

Gangguan jiwa adalah sindrom atau pola prilaku yang secara klinis bermakna yang berkaitan langsung distress (penderitaan) dan menimbulkan disabilitas pada satu atau lebih fungsi kehidupan manusia. Fungsi jiwa yang terganggu meliputi fungsi biologis, psikologis, sosial dan spritual.³ Penyebab terjadinya gangguan jiwa adalah beragam. Sebagai contoh, salah satu gangguan jiwa yang sangat fenomenal terjadi di Indonesia adalah gagalnya para calon legislatif terpilih menjadi anggota legislatif pada tahun 2009 yang lalu. Banyak diantara para calon legislatif yang gagal tersebut mengalami stres dan gangguan jiwa.⁴

Seperti dalam kasus anak binaan yang di ceritakan oleh keluarganya sebelum di layani di panti rehabilitasi gangguan kejiwaan Gereja Anugerah Betesda Bogor, yang sedang membina hubungan dalam masa pacaran. Hubungan yang terbangun sudah sedemikian kuat dan hampir sehati. Hubungan ini apabila dilakukan secara baik dengan dilandasi saling pengertian dari kedua belah pihak, maka tidak menutup kemungkinan akan berakhir dipelaminan. Namun disisi lain apabila tidak

¹ www.depkes.go.id/kementrian kesehatan repoblik Indonesia/Peran Keluarga Dukung Kesehata Jiwa Masyarakat, Jakarta,6 Oktober 2016.

² <http://m.cnnIndonesia.com>, 15,8 persen keluarga hidup dengan gangguan mental, diakses pada tanggal 10 September 2018, 18:32.

³ <https://www.academic.edu/9323126> MAKALAH ASKEP KEPERAWATAN JIWA DENGAN MASALAH WAHAM/ di akses pada tanggal 22 April 2015.

⁴ <http://pkmsungaiayak.wordpress.com/2009/05/01/caleggila/>, diakses pada tanggal 27 Maret 2010.

dibangun dengan hati-hati maka akan berakhir dengan kegagalan, bahkan tidak jarang akan memberi dampak gangguan kejiwaan pada salah satu atau keduanya. Ini adalah gangguan jiwa disebabkan karena putus cinta. Dan sampai saat ini dia masih dalam tahap pembinaan di panti rehabilitasi gangguan kejiwaan Gereja Anugerah Betesa Bogor.⁵

Banyak faktor yang menyebabkan orang-orang bisa mengalami gangguan kejiwaan. Penulis mengigat berbagai sumber menyebutkan bahwa mereka yang mengalami gangguan kejiwaan pada dasarnya dipicu oleh adanya ketidak mampuan menghadapi beberapa masalah kehidupan yang menekan mereka seperti: putus cinta, kehilangan seseorang yang dikasihi (orang tua, kekasih, saudar,dll), tekanan ekonomi, kuasa kegelapan, keinginan yang tidak dapat tercapai (contoh kasus caleg), tidak bisa menerima suatu perubahan.

Para ahli kesehatan mental menggunakan berbagai kriteria dalam membuat keputusan tentang apakah suatu perilaku adalah abnormal atau tidak. Kriteria yang paling umum digunakan adalah:⁶

- a.) Perilaku yang “aneh” (tidak biasa)
- b.) Perilaku yang secara sosial tidak dapat diterima atau melanggar norma sosial.
- c.) Persepsi atau interpretasi yang salah terhadap realitas.
- d.) Orang-orang yang sedang mengalami stres personal yang signifikan.
- e.) Perilaku meladatif atau tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar.
- f.) Perilaku yang bisa membahayakan orang lain.

Sayangnya, banyak orang tidak mengetahui cara memperlakukan orang yang mengalami gangguan kejiwaan dengan benar, sehingga membuat penderita gangguan mental semakin terpuruk karena merasa tidak satu pun yang memahami mereka. Akibatnya agar tidak menjadi beban mereka sering kali menarik diri dari lingkungan dan menyembunyikan penyakit mereka. Karena kurang pengetahuan masyarakat mengenai penyakit gangguan kejiwaan membuat mereka menganggap bahwa penyakit gangguan kejiwaan adalah suatu kutukan dan hal yang memalukan keluarga. Dan juga upaya penyembuhan orang yang mengalami gangguan kejiwaan membutuhkan biaya untuk mendapatkan perawatan kesehatan dan mental. Hal ini cenderung menghasilkan sikap dan tindakan negatif terhadap para penderita, seperti pemasungan, membiarkan mereka berkeliaran di jalan raya. Sikap yang negatif seperti ini justru memperburuk keadaan mereka.⁷ Padahal dalam usaha penyembuhan orang sakit kejiwaan harus mendapat perawatan dan penanganan yang khusus tidak hanya sekedar memberikan mereka obat.

Pada umumnya penderita gangguan kejiwaan sering mendapat sorotan negatif dari masyarakat sekitar karena sikap dan tingkah laku mereka yang tidak

⁵ Wawancara dilakukan pada tanggal 25 desember 2017, jam 10.00 wib.

⁶ Ibid, hal 5-7.

⁷ Julianto Simajuntak, *Konseling Gangguan Jiwa dan Okultisme; Membedakan Gangguan Jiwa dan Kerasukan Setan*, (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama,2008), hal.9.

wajar. Orang yang mengalami gangguan kejiwaan sering dipandang sebelah mata, diremehkan, direndahkan, dihina dan bahkan dikucilkan. Masyarakat secara umum melihat bahwa orang yang mengalami gangguan kejiwaan itu sebagai aib dan memalukan. Hal ini menjadi suatu pandangan negatif dikalangan masyarakat umum. Karena pandangan yang negatif dan sikap distriminatif itu, maka tidak jarang hak azasi orang yang mengalami gangguan kejiwaan terlanggar.⁸

Kita melihat dengan berbagai masalah yang dialami oleh orang yang mengalami gangguan kejiwa, maka perlu kita sadari bahwa mereka sangat membutuhkan pertolongan bukannya sikap diskriminatif. Pertolongan pertama bagi orang yang mengalami gangguan jiwa adalah pertolongan secara medis. Namun, selain secara medis orang yang mengalami gangguan jiwa juga membutuhkan pertolongan secara spiritual agar bisa kembali sebagai manusia yang utuh (sehat jasmani, rohani, psikologi, sosial).

Pada dasarnya pelayanan secara spiritual dapat membantu orang yang mengalami gangguan jiwa menemukan kembali realitasnya yang benar, memotivasi hidupnya dengan pengajaran agama. Pengajaran dalam setiap agama ketika memberi pelayanan bagi orang yang mengalami gangguan jiwa untuk mencapai proses pemulihan tentu berbeda. Dalam proposal skripsi ini, penulis hanya menyoroti pelayanan spiritual dari sudut pandang agama Kristen. Seperti Firman Allah dalam Mazmur 42:6 yang berkata “ Mengapa engkau tertekan hai jiwaku, dan gelisah dalam diriku?”. Melihat kenyataan ini, betapa pentingnya pelayanan terhadap orang yang mengalami gangguan kejiwaan.

Beranjak dari latar belakang diatas penulis melihat bahwa para penderita gangguan kejiwaan perlu mendapatkan pelayanan yang kusus. Mengingat betapa banyaknya bentuk pelayanan yang dilakukan oleh gereja-gereja dalam menjalankan tugasnya sebagai pelayan. Namun gereja hanya berfokus pada orang-orang yang sehat secara jasmani dan rohani. Gereja lupa bahwa setiap orang, baik sehat maupun sakit, baik secara jasmani maupun rohani harus mendapatkan pelayanan yang sama. Hal inilah yang membuat penulis bersemangat ketika melihat dan mengalami serta turut dalam pelayanan terhadap orang-orang yang mengalami gangguan kejiwaan, yang dilakukan oleh Gereja Anugerah Betesda Ciparigi Bogor. Dalam hal ini dapat terlihat bahwa dari banyaknya gereja-gereja di Bogor, hanya gereja tersebut yang memiliki kepedulian terhadap orang-orang yang mengalami gangguan kejiwaan.

Kepedulian ini timbul ketika seorang jemaat memiliki persoalan atau beban yang sanagt berat di sebabkan salah satu dari anggota keluarganya mengalami gangguan kejiwaan. Anggota jemaat ini rindu agar anaknya bisa tinggal di gereja untuk di layani, karena keluarganya tidak mampu lagi untuk menanganinya, karena keadananya yang sudah menngganggu anggota keluarga yang lain dan mengganggu lingkungannya.. Dengan harapan tinggal dan dilayani oleh keluarga pastori anaknya dapat kembali pulih. Dengan adanya peristiwa ini dan menginagt Firman Allah

⁸ <http://pkmsungaiayak.wordpress.com/2009/05/01/caleggila/>, diakses pada tanggal 27 Maret 2010.

dalam Matius 5 : 40, yang berkata “ Dan Raja itu akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.” keperdulian tersebut diwujudkan dengan cara mendirikan panti rehabilitasi kusus gangguan kejiwaan untuk menolong mereka menuju proses pemulihan melalui sebuah pelayanan dalam pendekatan pastoral. Pertolongan secara menyeluruh melalui pendampingan pastoral sangat penting dilakukan kepada mereka yang mengalami gangguan kejiwaan karena pendampingan pastoral (spiritual) adalah salah satu kebutuhan yang mereka perlukan untuk bisa menopang dan membantu mereka dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan mereka. Seperti yang dikatakan oleh Aart Van Beek, pendampingan pastoral adalah suatu pertolongan yang diberikan kepada sesama yang menderita dan membutuhkan pertolongan yang utuh untuk mencakup aspek jasmani, mental, sosial, dan rohani yang bersifat pastoral seperti: membimbing, mendamaikan, menopang, menyembuhkan dan mengasuh.⁹ Sedangkan menurut G. Heitink, pendampingan pastoral adalah sebuah prasesi pertolongan yang dilakukan oleh seorang pendeta kepada orang lain untuk menemukan sebuah jalan keluar bagi persoalan kehidupan dan iman.¹⁰

Melihat definisi-definisi pendampingan pastoral diatas pada dasarnya sangat diperlukan untuk menolong mereka yang mengalami masalah dalam kehidupannya untuk memperoleh jalan keluar dari setiap permasalahan yang sedang dihadapinya dengan cara membimbing, menopang, mendamaikan, menyembuhkan dan mengasuh sehingga mendapat jawaban kebutuhan manusia menjadi utuh kembali. Menurut penulis, selain pengobatan secara medis yang pasti menggunakan obat-obatan penenang dan berbagai macam terapi, pendampingan pastoral adalah merupakan suatu pengobatan yang bisa menolong mereka yang mengalami gangguan kejiwaan dengan cara bimbingan rohani sehingga mereka bisa menjadi utuh kembali. Dengan terbentuknya panti ini, dapat menjadi terang bagi jemaat, lingkungan dan kota Bogor khususnya. Mengingat pengertian PAK adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh gereja dalam menuntun setiap jiwa untuk mengenal penciptanya secara pribadi yang menjadi juruselamatnya.¹¹ Dengan pengenalan yang benar akan juruselamatnya, maka manusia itu akan mempunyai suatu hubungan yang intim dan ketergantungan hidup kepada Allah yang dapat menjauhkan dirinya dari rasa depresi dan stres ketika menghadapi persoalan hidup yang bisa mengakibatkan gangguan kejiwaan. Oleh sebab itu kita tidak boleh memandang Pendidikan Agama Kristen itu sebagai tugas gereja saja namun harus dilaksanakan seraca bersama oleh semua anggota jemaat.

Penulis ingin melihat sejauhmana peranan Pendidikan Agama Kristen dalam membantu proses pemulihan anak binaan gangguan kejiwaan Gereja Anugerah

⁹ Aart Van Beek, *Pendampingan pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), hal 12.

¹⁰ Tjaard. G. Hommes, *Teologi dan Prakispastoral:Analogi Teologi Pastoral*,(Yogyakarta:Knisiusdan Jakarta:BPK Gunung Mulia), hal 405.

¹¹ DR. E.G Homrighausen & DR. I.H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*,(Jalkarta: BPK Gunung Mulia,2015),hal 20.

Betesda Bogor, selain secara medis. Yaitu dengan judul Peranan Pak Dalam Pertumbuhan Rohani “Anak Binaan” Panti Rehabilitasi Gangguan Kejiwaan Gereja Anugerah Betesda Bogor. Penulis melakukan penelitian dengan cara melibatkan diri secara langsung di dalam panti rehabilitasi tempat penelitian tersebut, melakukan observasi, mengamati aktivitas di dalamnya, bercakap-cakap dengan mereka yang mengalami gangguan kejiwaan, dan melakukan wawancara kepada pendeta dan pengerja yang membantu untuk mengasuh mereka.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pendidikan adalah suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Sedangkan pengertian pendidikan secara etimologi berasal dari kata “*education*” (Bahasa Inggris) dan “*educere*” (Bahasa Latin), “*Pedagogi*” (Bahasa Yunani) yang dapat diartikan sebagai “membimbing”. Berdasarkan pengertian ini maka pendidikan adalah merupakan suatu upaya terencana secara sadar dan sengaja dilakukan untuk memperlengkapi seseorang atau sekelompok orang serta membimbing keluar dari suatu keadaan (tahapan) hidup kesuatu tahapan lain yang lebih baik.

Dalam melaksanakan pembinaan warga jemaat, pendidikan agama kristen adalah merupakan salah satu tugas gereja lainnya. Gereja mempunyai tugas dengan mengadakan kebaktian umum, di dalam kebaktian itu gereja wajib memberitakan Firman Allah melalui khotbah, dan dengan melayani sakramen-sakramen. Gereja sebagai suatu badan yang diciptakan oleh Kristus bagi didiNya sendiri melalui Roh Kudus, “Bahwa gereja itulah yang dipakai Tuhan untuk menginjili dan melayani. Ditegaskan pula dalam perintah Allah bahwa “Karena itu pergilah, dan jadikanlah semua bangsa muridKudan Babtislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus dan ajarlah mereka melakukan sesuatu yang Kuperintahkan kepadamu, dan ketahuilah Aku akan menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman. Dengan perintah ini yaitu untuk mengabarkan injil keseluruh bumi, maka disinilah gereja dipanggil untuk memberitakan Firman kepada setiap orang yang menjauhkan diri dari padaNya dan kepada orang yang belum pernah mengenal Tuhan Yesus. Gereja terpanggil untuk menggembalakan kawanan domba dengan perkunjungan rumah tangga dan harus menunjukkan kasih Kristus kepada umatNya. Gereja bertugas dilapangan pengajaran dan pendidika, bahkam pendidikan agama kristen kini sangat diperlukan dan semakin diutamakan. Sebagaimana kita ketahui bahwa gereja adalah merupakan persekutuan orang yang percaya kepada Tuhan Yesus kristus. Gereja dalam kehidupannya dipanggil dan dituntut untuk menunjukkan atau menyatakan dirinya sebagai ganbar diri Allah, J.L. Ch. Abineno menyatakan: Gereja berbeda di dunia ini bukan untuk dirinya sendiri tetapi untuk kerajaan Allah dan karena itu juga untuk dunia. Hal ini harus dinyatakan dalam hidup dan pelayanannya.

Gereja dipanggil untuk dapat memancarkan terang kasih Kristus dalam kehidupannya sehari-hari, artinya melalui kehidupan gereja hendaknya kehadiran Kristus nyata dalam membawa keselamatan, kebahagiaan dan kedamaian bagi

orang yang percaya. Karena Pendidikan Agama Kristen itu merupakan suatu tugas gereja yang amat penting, sehingga perlu kita menitikberatkan bahwa PAK itu adalah pendidikan yang seharusnya dilaksanakan oleh gereja sendiri, sebab pendidikan agama kristen itu adalah suatu pemberian amanat Allah sendiri kepada jemaatnya. Dengan demikian pendidikan agama kristen tidak boleh dipandang sebagai suatu sampingan saja, pekerjaan ini seharusnya dilakukan dengan sekuat tenaga dan terarah serta terencana. Sebab keberhasilan pendidikan di dalam gereja bergantung pada visi, komitmen, keterampilan, mutu dan kualitas rohani seluruh anggota jemaat yang mengelola pendidikan itu di dalam jemaat. Gereja harus terus-menerus memperlengkapi dirinya supaya terampil dalam mengelola dan melaksanakan pendidikan.

METODE

Dalam penulisan skripsi ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif merupakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki suatu masalah tertentu dengan maksud mendapatkan informasi untuk digunakan sebagai solusi atau jawaban atas masalah yang sedang diteliti. Adapun metode penelitian yang penulis gunakan dalam skripsi ini sebagai berikut: Observasi, Studi Pustaka, Wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perenungan Alkitab dilakukan dengan dua cara yaitu secara bersama-sama dan pribadi lepas pribadi. Perenungan yang dilakukan secara bersama-sama dengan mengambil ayat firman yang umum, agar bisa menjangkau mereka semua, dan untuk pribadi bapak Pdt. Sitorus mengambil ayat yang sesuai dengan masalah yang dialami oleh anak binaan tersebut. Contohnya jika masalah yang dihadapi anak binaan adalah merasa tertolak, maka Firman yang di berikan adalah mengenai kasih karunia Allah yang tulus mengasihi dan menerima setiap orang dan tidak pernah menolak setiap orang yang datang kepadaNya.

Jadi pelayanan yang dominan dilakukan dipanti rehabilitasi gangguan kejiwaan Gereja Anugerah Betesda ini adalah Pendampingan pastoral seperti: memberikan bimbingan rohani yaitu mendorong "anak binaan" supaya berharap kepada Tuhan, supaya "anak binaan" bisa mengelola masalahnya dengan positif, dan agar mereka bisa menjalani hidup ini apa adanya. Pendampingan pemberian bimbingan rohani ini di praktekkan setiap hari seperti yang telah dijeaskan diatas. Melalui konseling pastoral ini Pdt. Sitorus membimbing "anak binaan" untuk dapat menerima kenyataan yang sedang dialami agar anak binaan dapat berdamai dengan masalahnya, mencari jalan keluar agar "anak binaan" bisa kembali pulih dengan mengingatkannya kembali ke masalahnya, menyembuhkan luka hati dan mengembalikan keadaannya. Melalui perenungan Alkitab ini Pdt.Sitorus membimbing "anak binaan" berharap kepada Tuhan dan menyakinkan mereka bahwa didalam Tuhan ada jawaban badi masalah mereka.

Semua kegiatan pendekatan rohani yang dilakukan dipanti rehaabilitasi gangguan kejiwaan Gereja Anugerah betesda ini memberikan dampak yang positif dan baik bagi kesehatan jiwa mereka. Melalui pendekatan rohani ini jiwa mereka menjadi lebih tenang, emosi mereka bisa terlepas (mereka bisa menceritakan apa yang mereka rasakan), mendapat kedamaian, mereka diajarkan tentang kebaikan Tuhan, kasih setia Tuhan, dan menjalin hubungan (persekutuan) dengan Tuhan dan sesama. Selain pendekatan Rohani bapak sitorus juga melakukan pendekatan-pendekatan lainnya yaitu: pendekatan sosial dan pendekatan medis.

Selain dari pada pendekatan rohani panti ini juga melakukan pendekatan sosial yang merupakan sebuah bentuk pembinaan hubungan antara “anak binaan” dan sesama khususnya dengan keluarga mereka. Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia sosial itu berarti, 1. Berkenan dengan masyarakat (adanya komunikasi – dalam usaha menunjang pembangunan ini). 2. Cak , suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma dan sebagainya).

Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sosial itu adalah suatu bentuk komunikasi yang dilaksanakan untuk menolong dan memperhatikan kehidupan seseorang. Membina hubungan antara “anak binaan” dan keluarganya sangat ditekankan di panti ini, karena peran keluarga sangat mempengaruhi proses kesembuhan orang yang mengalami gangguan kejiwaan tersebut. Oleh karena itu sekalipun orang yang mengalami gangguan kejiwaan ini di taruh di panti, keluargamereka harus tetap memberikan perhatian agar orang yang mengalami gangguan kejiwaan ini tidak merasa dibuang, namun tetap merasa diterima dan dianggap saudara..

Setiap keluarga “anak binaan” yang datang berkunjung selalu diberi nasehat dan didoakan oleh bapak Pdt. Sitorus, diberi pencerahan agar tidak malu mempunyai anggota keluarga yang mengalami gangguan kejiwaan. Bapak Pdt. Sitorus juga memberikan dukungan kepada keluarga “anak binaan” agar tetap kuat dan mampu menerima setiap pergumulan yang tengah dihadapi. Namun ada juga anggota keluarga “anak binaan” ini yang tidak peduli dengan keadaan anggota keluarganya yang ada dipanti ini. Hal ini merupakan suatu kendala dalam proses kesembuhan orang yang mengalami gangguan kejiwaan ini, apalagi jika orang yang mengalami gangguan kejiwaan ini adalah seorang pendiam. Biasanya bapak Pdt sitorus menghubungi lewat via telepon, supaya mereka boleh datang berkunjung kepanti untuk memberi semangat hidup bagi anggota keluarganya yang sedang di rehabilitasi di tempat ini. Setiap keluarga yang jarang berkunjung akan memberikan alasan terbentur dengan kesibukan mereka, sehingga tidak punya waktu untuk datang berkunjung. Bapak Pdt. Sitorus selalu mengupayakan agar setiap anggota keluarga “anak binaan” mau datang berkunjung, namun semuanya dikembalikan kepihak keluarga mereka. Hal inilah yang merupakan upaya pendekatan sosial yang dilakukan di panti rehabilitasi gangguan kejiwaan Gereja Anugerah Betesda.

Selain perkunjungan keluarga pendekatan sosial lainnya ialah; anak binaan disuruh bekerja contohnya mencuci pakaian dan piring, memasak, bersih-bersih,

kerja bangunan, olahraga, dan lain sebagainya. Keterampilan yang lain seperti belajar bercocok tanam, mereka diajarkan cara menanam ubi, bunga dan memeliharanya. Hal ini dilakukan untuk melatih mereka untuk bergerak supaya mereka tidak berdiam diri tanpa aktivitas, dengan demikian mereka diajar untuk mengurus diri mereka sendiri, berelasi dengan sesama, agar mereka dapat diterima oleh masyarakat dan tidak merasa ditolak.

Pendekatan sosial lainnya bapak Pdt.Sitorus memberikan ijin kepada “anak binaan” untuk mengikuti ibadah minggu bersama dengan jemaat Gereja Anugerah betesda Bogor. Pendekatan ini akan membangun kepercayaan diri mereka dan perasaan diterima oleh masyarakat disekitar mereka. Mereka tidak merasa tertolak lagi, perasaan ini dapat memulihkan rasa sakit yang mereka alami karena penolakan-penolakan yang mereka terima.

Selain kegiatan diatas “anakbinaan” juga diajarai bagaimana membina hubungan dengan orang-orang disekitarnya, yakni sesama mereka yang mengalami gangguan kejiwaan dan jemaat GAB Bogor. Ini dilakukan dengan cara bagaimana bersikap yang baik dalam berelasi, mereka diajar untuk tidak saling mengganggu, tidak bertengkar, dan mau saling membantu dan lain sebagainya.

Pada umumnya pendekatan sosial dilakukann untuk membangun kembali hubungan antara mereka yang mengalami gangguan kejiwaan, dengan orang-orang disekitar mereka, perawat mereka, dan keluarga mereka. Selainitu pendekatan sosial ini bertujuan untuk membangun kembali “potret” yang baik terhadap mereka yang mengalami gangguan kejiwaan ditengah-tengah kehidupan masyarakat khususnya jemaat Gereja Anugerah betesda bogor. Pendekatan ini juga bertujuan agar masyarakat menyadari bahwa pandangan-pandangan negatif terhadap mereka yang mengalami gangguan kejiwaan tidak berdasar, sehingga mereka bisa melakukan interaksi dengan para “anak binaan” di panti ini.

Pada umumnya tidak sedikit masyarakat yang memandang rendah orang-orang yang mengalami gangguan kejiwaan. Hal ini sudah menjadi stigma dalam masyarakat, padahal mereka sama seperti manusia normal ada umumnya, namun jiwanya saja yang terganggu. Oleh karena itu dengan adanya pendekatan sosial ini, panti ingin memberitahukann pada masyarakat luar bahwa mereka yang mengalami gangguan kejiwaan membutuhkan perhatian, dukungan, bimbingan untuk bisa sembuh dan kembali beraktivitas secara normal.

Dampak dari pendekatan sosial ini adalah mereka yang mengalami gangguan kejiwaan sudah bisa mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Mereka sudah saling memperhatikan dan melayani sesama mereka dan sudah bisa membuka diri terhadap orang lain.

KESIMPULAN

Pada umumnya pendapat masyarakat terhadap penanganan penderita gangguan kejiwaan adalah penanganan secara medis. Hal ini memang adalah suatu hal yang sangat penting. Namun hal yang lebih penting lainnya adalah penanganan secara spiritual, karena terkait dengan kejiwaannya. Sebab mereka yang mengalami

gangguan kejiwaan tidak hanya sakit secara psikis dan mental, namun dari segi spiritualnya tidak mempunyai dasar yang kuat (tidak memiliki harapan atau kepercayaan yang kuat kepada Tuhan). Dengan demikian, ketika seseorang sedang menghadapi suatu masalah atau peergumulan hidup yang berat, ia tidak mampu bertahan karena tidak mempunyai keyakinan dan harapan yang kuat untuk baehubungan dengan Tuhan, akhirnya ia akan mengalami rasa tertekan dan putus asa. Hal inilah yang menyebabkan seseorang dapat mengalami stres, depresi dan akhirnya gangguan kejiwaan.

Dalam skripsi ini, penulis menguraikan bahwa penanganan terhadap penderita gangguan kejiwaan selain dari penanganan secara medis, penanganan melalui pendampingan pastoral lewat pembinaan rohani dapat memberikan kontribusi yang positif bagi proses kesembuhan jiwa. Pelayanan melalui pendampingan pastoral dengan kegiatan pembinaan rohani dapat menolong seseorang yang mengalami masalah kehidupan dengan cara memberikan pertolongan yang utuh untuk mencakup aspek jasmani, mental, sosial, dan rohani, seperti membimbing, mendamaikan, menopang, menyembuhkan dan mengasuh.

Melalui pembinaan rohani ini, maka terlihat dampak yang dihasilkan adalah perubahan tingkah laku dari yang mengalami gangguan kejiwaan menjadi sehat (normal) kembali. Untuk mencapai keutuhan manusia yang mengalami gangguan kejiwaan seorang konselor harus melakukan pendampingan pastoral yaitu melalui pembinaan rohani dengan cara melihat semua aspek yang menjadi kebutuhan mereka (sosial, spiritual, mental dan fisik).

Pendidikan Agama Kristen tidak boleh lepas dari tugas Gereja, sebab PAK yang dilakukan terhadap warga gereja dapat memberikan suatu kontribusi yang positif dalam menghadapi masalah kehidupan sehingga ketika seseorang mengalami masalah yang berat, ia tetap mampu berhubungan dengan Tuhan dan tetap mempunyai harapan bahwa setiap masalah yang terjadi pasti ada jalan keluarnya. Sebab PAK yang dilakukan akan membuat seseorang mengalami pertumbuhan rohani yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. Jakarta: *Lembaga Alkitab Indonesia*, 1994
- Simajuntak, Julianto. *Konseling Gangguan Jiwa dan Okultisme: Membedakan Gangguan Jiwa dan Kerasukan Setan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Meier, Paul. Dkk, *Pengantar Psikologi dan Konseling Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2004.
- Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Tjaard. G. Homes, *Teologi dan Praksisi Pastoral: Analogi Teologi Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius dan Jakarta: BPK Gunung Mulia 2007.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Abnormal & Patologi Seks*. Bandung: Alumni, 1985.
- Ismail, Andar. *Selamat Berpulih: Renungan tentang Pemulihan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Leigh, Ronald. W. *Melayani dengan Efektif: 34 Prinsip Pelayanan Bagi Pendeta Dan*

- Kaum Awam. Jakarta: BPK Gunung Mulia,1988.
- Martin dan Deidre Bobgan, *Bimbingna Berdasarkan Firman Allah*. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup), 1985.
- Nevid, Jeffrey S. Spencer A. Rathus, dan Beverly Greene, *Psikologi Abnormal, ed. kelima, jilid 1*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka,2003.
- De Clerq, Linda. *Tingkah Laku Abnormal: Dari Sudut Pandang Perkembangan*. Jakarta: Gramedia, 1994.
- Goble, Frank G. Mazhab Ketiga : *Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius,1987.
- www. depkes. Go.id, *Kementrian Kesehatan Repoblik Indonesia, Peran Keluarga Dukung Kesehatan Jiwa Masyarakat*, diakses pada tanggal 6 Oktober 2016.
- [http:// pkmsunagiayak. Wordpres.com/29/05/01/caleggila/](http://pkmsunagiayak.wordpress.com/29/05/01/caleggila/), diakses pada tanggal 27 Maret 2010.
- [http:// m.cnnIndonesia.com](http://m.cnnIndonesia.com), *15,8% Keluarga Hidup dengan Penderita Gangguan Mental*, diakses pada tanggal 10 September 2018, 18:32.